

Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Logika Matematika pada Kelas XI di SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor

Novia Tri Utami*, Iriyansyah, Ahmad J. H. Ripki

Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara Jakarta, Indonesia

*novia_utami@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar matematika siswa pada materi logika matematika. Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan metode survey dan tekniknya adalah analisis korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor sebanyak 36 orang yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Data diperoleh menggunakan tes hasil belajar dan angket gaya belajar. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar matematika siswa. Hal ini berdasarkan nilai koefisien korelasi r_{hitung} yang didapat sebesar 0,51. Kemudian dilanjutkan dengan uji- t dan diperoleh $t_{hitung}=4,02 > 1,697 = t_{tabel}$. Dengan demikian, korelasi antara gaya belajar dan hasil belajar matematika siswa signifikan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien determinasi (r^2) sama dengan 0,2598 sehingga kontribusi gaya belajar terhadap dan hasil belajar matematika sebesar 25,98%, sedangkan sisanya 74,02% bahwa hasil belajar matematika siswa dipengaruhi faktor-faktor lain.

Kata kunci: gaya belajar, hasil belajar, korelasi, matematika.

PENDAHULUAN

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki setiap siswa, menjadikan adanya perbedaan gaya belajar siswa karena setiap siswa mempunyai gaya tersendiri dalam usaha memahami materi yang diberikan oleh guru atau materi yang dipelajari sendiri. Ada yang belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan cara membaca, ada yang belajar dengan cara menemukan. Ada yang belajar dengan suasana sepi namun adapula yang belajar dengan suasana ramai seperti ditemani dengan alunan musik. Sebagian cenderung lebih senang belajar dengan berkelompok sedangkan yang lain merasa belajar sendiri lebih efektif. Ada yang belajar dengan baik diruangan yang terang sedangkan sebagian yang lain dapat belajar dengan pencahayaan yang suram, dan banyak lagi. Hasil observasi awal pada siswa kelas XI SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor dan wawancara dengan guru serta beberapa siswa ditemukan gaya belajar siswa umumnya masih bersifat *extrovert* dimana siswa menyukai kegiatan-kegiatan yang berkelompok. Namun demikian masih ada beberapa siswa bergaya belajar *introvert* yang menyukai kegiatan-kegiatan yang dikerjakan secara individual. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti apakah gaya belajar seperti ini berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa? Apakah jika gaya belajar *extrovert* atau

gaya belajar *introvert* yang lebih baik pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa ?. Berdasarkan hasil ulangan harian dari guru matematika kelas XI di SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor hasil ulangan harian matematika materi logika matematika sedikit rendah dengan rata-rata 63,47. Hal ini menunjukkan pelajaran belum mampu dikuasai karena gaya belajar yang digunakan belum sesuai. Beberapa nilai siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah. Khususnya siswa kelas XI pada materi logika matematika ketuntasan minimumnya adalah 70 sedangkan siswa yang belum tuntas KKM sebanyak 55,625 % dan yang tuntas 44,375%. Selama pandemi Covid-19 yang berdampak dalam kehidupan salah satunya adalah dalam dunia pendidikan, siswa menjadi harus menjalankan belajar dari rumah. Dengan begitu siswa lebih leluasa belajar dengan gaya belajarnya masing-masing tanpa dibatasi ruang dan waktu berdasarkan karakteristik siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa materi logika matematika di kelas XI SMK PGRI karisma bangsa bogor?.

Proses belajar pula menjadikan manusia memiliki keterampilan, sikap dan moral yang baik untuk menghadapi lingkungan alam sekitar, termasuk terhadap sesama manusia. Menurut Gagne dkk (Susanto, 2018) belajar adalah penerimaan, pemrosesan, dan penyimpanan informasi di dalam otak serta pengorekan kembali bila respons untuk menanggapi informasinya perlu dijalankan. Informasi yang diproses itu adalah benda-benda dan kejadian-kejadian yang teramati oleh indra, sedangkan repons pada umumnya berbentuk tingkah laku luar yang diamati. Oleh karena itu proses belajar menjadikan manusia memiliki pengetahuan, menjadikan manusia yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa sampai pada akhirnya memiliki kemampuan dari hasil belajar tersebut. Senada dengan yang dikemukakan oleh Ali & Muhlisrarini (2014) belajar diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca, latihan dan menggunakan pengalaman. Individu sebagai peserta dalam proses pembelajaran memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal, yaitu : intelegensi, emosi, kecepatan dalam belajar dan cara beradaptasi terhadap lingkungan. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mengakibatkan hasil belajar yang akan dicapai akan berbeda-beda pula. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2018) hasil belajar (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama melakukan kegiatan belajar, Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian, dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa sedangkan menurut Suprijono (2009) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Kemampuan yang dimiliki siswa bergantung pada proses pembelajaran yang berjalan, apabila efektif maka hasil belajar siswa akan baik pula. Berikut adalah jenis-jenis hasil belajar menurut Susanto (2018) : 1) Hasil belajar kognitif, 2) Hasil belajar afektif dan moral, 3) Hasil belajar keterampilan psikomotorik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil nyata yang didapatkan oleh seseorang dari hasil ilmiah dan empiris yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan kecakapan dalam hidup. Sebab itu hasil belajarlh yang menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran baik dalam lingkungan formal maupun non formal.

Matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari perhitungan dan konsep yang sistematis yang menekankan pada aspek penalaran dan kreativitas berpikir (Cahyaningsih & Ghufro, 2016) dan Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan yang diatur menurut urutan yang logis (Ali & Muhlisrarini, 2014). Sebab itu matematika adalah ilmu yang sangat kompleks dan menyebabkan kita harus belajar dengan serius lagi tidak hanya untuk menguasai tetapi memahami makna yang terkandung di dalamnya. Maka matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya yang diuraikan lagi menjadi beberapa aspek. Untuk dapat menghitungnya dan menyelesaikan masalah di dalamnya maka harus dipahami simbol-simbol yang terdapat dalam matematika, agar simbol itu berarti maka kita harus memahami ide yang terkandung di dalam simbol tersebut. Karena itu, hal terpenting adalah bahwa ide harus dipahami sebelum ide itu sendiri disimbolkan.

Khususnya di kelas XI terdapat materi logika matematika dengan beberapa indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Menurut Novianti (2015), logika matematika adalah berkaitan dengan argumen-argumen (pernyataan) yang mempelajari metode-metode atau prinsip-prinsip untuk menunjukkan keabsahan (sah atau tidaknya) suatu argumen (pernyataan), khususnya yang dikembangkan melalui metode-metode matematika dan simbol-simbol matematika dengan tujuan untuk menghindari makna ganda yang kita gunakan sehari-hari. Logika merupakan materi dasar dalam matematika, menurut Kusnandar & Saputra (2017) logika matematika adalah suatu cabang ilmu mengenai cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang sah. Dari uraian di atas, dapat disintesis bahwa hakikat hasil belajar matematika materi logika matematika adalah hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa yang diukur dengan kemampuan berpikir logika dan matematika dalam menentukan nilai kebenaran suatu pernyataan majemuk yang berisi kalimat-kalimat terbuka maupun tertutup dengan menggunakan tabel kebenaran dan hasilnya dapat ditarik suatu kesimpulan dari pernyataan majemuk tersebut.

Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda dari setiap individu agar memudahkan dalam menyerap materi, baik yang disampaikan guru di sekolah materi yang didapat dari belajar yang dilakukan siswa di rumah. Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Apti & Hermanto, 2020; Vioriza, 2017). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Widayanti (2013) bahwa pengertian gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan yang orang lain, gaya belajar atau *learning style* ialah cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam belajar atau proses belajar mengajar di sekolah (Sabri, 2010).

Menurut Moller & Soles (2001) terdapat 8 tipe kepribadian yang dapat membedakan gaya belajar dari setiap individu: *Extrovert-Introvert* (E-I) dimana *Extrovert*, Pribadi dengan gaya *extrovert* biasanya tidak suka berdiam diri dan mengutamakan tindakan tanpa banyak merenungkan. Baginya, yang terpenting didahulukan adalah tindakan, baru memikirkan resiko yang akan menyimpannya.

Pelajar dengan gaya *extrovert* memerlukan umpan balik dari guru dan dari tokoh yang dipercayai karena mereka ingin mengetahui bagaimana mereka sedang melakukan. *Introvert*, Gaya *introvert* cenderung menyimpan banyak rahasia tentang persoalan orang lain. Seorang dengan gaya *introvert* dikenal dengan sebagai sosok pendiam dan sukar diduga, serta sering menarik diri dari suasana yang ramai. Bila semua pelajar diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat oleh guru, maka seorang dengan gaya *introvert* sering lambat dibanding yang gaya *extrovert* kecuali mereka memang telah yakin pengetahuan mereka dapat mengejutkan semua orang dengan tanggapan- tanggapan yang keras dan tidak terduga.

Sensing-Intuition (S-I) dimana *Sensing*, pelajar dengan gaya *sensing* sangat realistis dan cenderung tidak larut dalam pandangan-pandangan yang imajinatif. Baginya menghayal adalah sesuatu yang terlalu dramatis dan melangit, sehingga ia tidak ingin menghabiskan waktu hanya dengan merenung dan merefleksi. Orang dengan gaya *sensing* bergerak dengan hati-hati ketika memulai pelajaran baru, menyukai seperangkat prosedur dan pada umumnya belajar satu langkah pada satu waktu. *Intuition*, pelajar dengan gaya *intuition* ini bisa dikatakan sebagai seorang peneliti kuantitatif. Pelajar dengan tipe ini dalam mencermati informasi cenderung menghubungkan sesuatu yang dianggap ada hubungan atau melalui menciptakan pola-pola dan menemukan hipotesis. Orang-orang *intuition* mencari-cari hubungan-hubungan dan pola-pola di antara fakta-fakta yang telah mereka kumpulkan.

Thinking-Feeling (T-F) dimana *Thinking*, pelajar dengan gaya *thinking* ini sangat tegas dalam memutuskan dan memilih segala sesuatu dengan alasan-alasan yang rasional. Sifat tegas ini tertanam karena ia termotivasi oleh kebutuhan berprestasi dan pencapaian sasaran dalam menyelesaikan suatu tugas atau ketika menyikapi situasi. Pelajar dengan gaya ini melihat dan menemukan kesalahan. Dalam berdiskusi, sering menawarkan banyak solusi. Jika ada yang kurang sepakat, tanpa ragu dan dengan tegas ia menginterupsi dan mengkritik langsung kepada permasalahan. Kritik baginya adalah cara menuju kemajuan. *Feeling*, Pelajar dengan gaya *feeling* biasanya dalam belajar lebih mendasarkan pada keyakinan diri sendiri dari pada kepada orang lain. Dalam memutuskan sesuatu pelajar dengan gaya *feeling* sangat memperlihatkan perasaan. Hal ini dilakukannya demi menjaga hubungan baik dengan rekan-rekannya. Ia merasa khawatir jika dirinya dilukai atau melukai perasaan orang lain

Judging-Perceiving (J-P) dimana *Judging*, pelajar dengan gaya *judging* suka merencanakan, menjadwalkan dan memerlukan tanggal yang pasti mengenai berbagai hal berkaitan belajar, seperti mengenai kemajuan apa yang dipelajari, ujian, dan batas waktu tugas. Mereka hanya memusatkan hal-hal yang penting dan selalu bertindak dengan cepat. Mereka selalu merencanakan dan mempersiapkan apa yang diperlukan dalam belajar atau aktivitas yang dilakukan. Pada kesempatan ini, guru harus merencanakan pembelajaran dengan menghindari kejutan-kejutan, dan memberi umpan balik yang konsisten atau menyusun untuk panutan umpan balik. *Perceiving*, seorang dengan gaya *perceiving* biasanya lekas mengerti orang-orang di sekitarnya dan tidak lekas curiga, dapat menyesuaikan diri dengan baik dan spontan. Mereka memulai dengan banyak tugas-tugas, ingin mengetahui segalanya tentang masing-masing tugas, dan sering juga mengalami kesulitan

untuk melengkapi, menyudahi satu tugas. Para guru mereka harus menyediakan banyak peluang untuk merasa para siswa sampai menyelidiki dan menemukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa gaya belajar adalah cara terbaik yang dipilih oleh siswa dalam menyerap informasi yang diberikan, dengan kata lain cara belajar yang dirasa tepat dalam upaya memahami apa yang disampaikan guru atau informasi yang didapatkan sendiri.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, yang digunakan adalah metode survey dengan teknik analisis korelasional, yaitu suatu penelitian yang bertujuan mencari hubungan atau pengaruh dari dua variabel atau lebih. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang mendasarkan pada pertimbangan angka-angka atau statistik dari suatu variabel untuk dapat dikaji secara terpisah-pisah kemudian dihubungkan. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggali informasi tentang adakah hubungan gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa materi logika matematika di kelas XI SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor. Dalam penelitian ini variabel bebas (x) adalah gaya belajar dan variabel terikat (y) hasil belajar matematika. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK PGRI Karisma Bangsa yang terdiri dari 4 yang berjumlah 106 siswa dengan rincian kelas OP1 sebanyak 34 siswa, OP2 sebanyak 36 siswa, OP3 sebanyak 36.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 terhitung mulai bulan Juni sampai bulan Juli 2020. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI Karisma Bangsa Jalan Raya Cileungsi-Jonggol Km. 6 Desa Gandoang RT 01/03 Kec. Cileungsi Kab. Bogor tahun ajaran 2019/2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK PGRI Karisma Bangsa yang terdiri dari 4 yang berjumlah 106 siswa dengan rincian kelas OP1 sebanyak 34 siswa, OP2 sebanyak 36 siswa, OP3 sebanyak 36 siswa. Adapun besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 siswa yang diambil secara random dengan teknik *cluster random sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah sampling random yang dikenakan berturut-turut terhadap unit atau sub-sub populasi. Pengambilan sampel dengan cara *Cluster* (kelompok) dari populasi terjangkau diambil 2 kelas dengan ketentuan dipilih melalui undian secara acak dari kelas XI (OP1, OP2, dan OP3), kemudian dipilih lagi melalui undian sehingga didapat kelas XI OP1 sebagai kelas uji coba dan XI OP2 sebagai kelas korelasi sebanyak 36 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, mengolah dan menganalisis data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi untuk memperoleh data hasil belajar matematika yang diambil dari hasil ulangan harian materi logika matematika dan kuisioner (angket) untuk memperoleh data variabel bebas yaitu gaya belajar. Sebelum kuisioner (angket) tersebut diuji coba untuk mengetahui apakah soal-soal tersebut memenuhi standar persyaratan, karena instrumen yang baik harus

memenuhi persyaratan penting yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Setelah data terkumpul data dianalisis dengan teknik analisis inferensial, uji normalitas dengan cara pengujian *liliefors*, uji *liliefors* adalah uji normalitas untuk menguji data tunggal atau data yang disusun secara berurutan. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji linier untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan dengan model persamaan regresi dengan kriteria $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data variabel X linier terhadap data variabel Y, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data variabel X tidak linier terhadap data variabel Y. Untuk menguji seberapa besar terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y dapat diuji melalui uji korelasi *product moment*, untuk mengetahui signifikan atau tidak korelasi *product moment* maka dilanjutkan dengan uji signifikan dari koefisien korelasi (r) dilakukan uji- t . Bila maka korelasi signifikan. Untuk mengetahui kontribusi variabel X mempengaruhi variabel Y maka dilakukan Koefisien Determinasi.

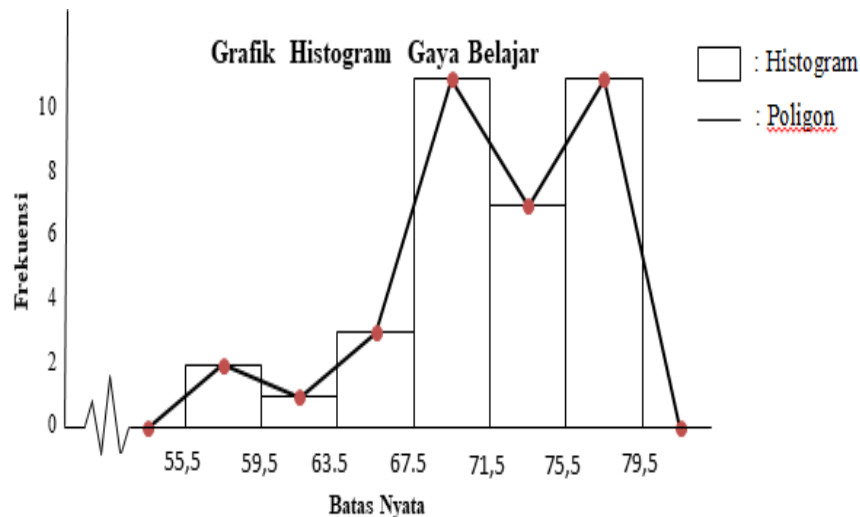
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan uji validitas pada variabel gaya belajar diperoleh butir pernyataan yang valid sebanyak 24 butir pernyataan, dimana sebelum diuji cobakan sebanyak 31 butir pernyataan. Data gaya belajar diperoleh dari skala gaya belajar dengan empat alternatif jawaban yang sebelumnya terlebih dahulu instrumen diuji cobakan. Skala gaya belajar dengan empat jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Dengan penskoran sebagai berikut 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju dan 1 untuk sangat tidak setuju. Skor minimal yang dimiliki responden adalah 24 sedangkan skor maksimum adalah 96. Pernyataan yang valid sebanyak 24 butir yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27 dan 29. Butir pernyataan yang gugur sebanyak 7 butir yaitu nomor 2, 7, 10, 24, 28, 30, dan 31.

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas angket gaya belajar sebanyak 24 pernyataan diperoleh yaitu 0,82 dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan data-data hasil uji tersebut, maka 24 butir pernyataan angket gaya belajar dapat dipakai kembali untuk uji selanjutnya, yaitu kepada 36 siswa sampel.

Data Gaya Belajar

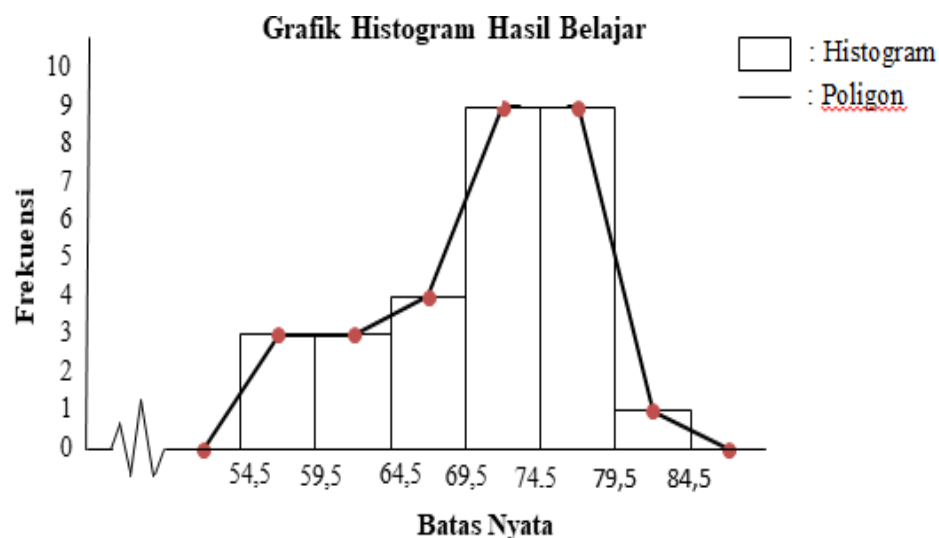
Hasil penelitian skala gaya belajar menggunakan angket dengan jumlah 36 siswa, dan 24 soal yang valid memperoleh nilai tertinggi 81,25; nilai terendah 56,3; mean 71,82; median 71,88; modus 69,79; standar deviasi 6,14 dan varians 37,69. Dari data tersebut dapat dibuat poligon dan histogram frekuensi sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram dan Poligon Gaya Belajar

Data Hasil Belajar

Hasil belajar siswa menggunakan hasil ulangan harian dengan jumlah 36 siswa memperoleh nilai tertinggi 85,00; nilai terendah 55,00; mean 70,97; median 70,00; modus 75,00; standar deviasi 7,91 dan varians 62,60. Dari data tersebut dapat dibuat poligon dan histogram frekuensi sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram dan Poligon Hasil Belajar

Uji Prasyarat Analisis Data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *liliefors*. Variabel gaya belajar kelas XI SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor dengan jumlah 36 siswa, diperoleh rata-rata ($\bar{x}$)=71,8. Berdasarkan perhitungan didapat $L_{hitung}=0,09$ dan $L_{tabel}=0,147$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,09 < 0,147$) yang berarti hipotesis H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data berdistributif normal. Pada variabel hasil belajar kelas XI SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor dengan jumlah 36 siswa, diperoleh rata-rata ($\bar{x}$)=70,97. Berdasarkan perhitungan didapat $L_{hitung}=0,144$ dan $L_{tabel}=0,147$ dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,144 < 0,147$) yang berarti hipotesis H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data berdistributif normal. Pengujian kelinearan regresi dilakukan dalam rangka

menguji model persamaan regresi suatu variabel Y atas suatu variabel X . Persyaratan uji kelinearan, diperlukan untuk melakukan analisis inferensial dalam uji asosiasi. Dari hasil uji kelinearan regresi diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,61 < 2,25$) pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dengan $n=30$; $k=18$; dk pembilang=16 dan dk penyebut=18. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis H_0 diterima, artinya terdapat hubungan linear dari kedua variabel.

Pengujian Hipotesis

Setelah perhitungan dilakukan secara keseluruhan, maka hasil yang didapat antara variabel X (Gaya Belajar) dengan variabel Y (Hasil Belajar) diperoleh nilai “ r ” *product moment* sebesar 0,51. Hal ini menunjukkan ada korelasi antara variabel X dan Y , hubungan tersebut dapat dikategorikan korelasi cukup dengan rentang (0,50-0,75). Selanjutnya r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 dengan jumlah responden 36 ($n=36$) adalah 0,329 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,51 > 0,329$ dengan demikian H_0 ditolak artinya gaya belajar memiliki hubungan/berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengetahui koefisien korelasi (r)=0,51 signifikan atau tidak harus diuji melalui uji t . Dari hasil pengujian diperoleh $t_{hitung}=4,02$ sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan $dk=n-2=36-2=34$ adalah 1,697. Maka dapat diketahui ($4,02 > 1,696$) berarti koefisien korelasi signifikan, dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima. Dari perhitungan ini menunjukkan ada hubungan gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa materi logika matematika di kelas XI SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor. Setelah melakukan uji hipotesis dicari koefisien determinasi yang menyatakan dalam bentuk persen untuk memudahkan pemberian interpretasi angka indeks korelasi “ r ” *product moment*. Dilakukan dengan cara mengalikan koefisien determinasi atau r^2 dengan 100%. Berdasarkan perhitungan didapatkan determinasi (r^2) adalah 25,98 % sehingga kontribusi variabel X dan Y sebesar 25,98 %. Adapun sisanya 74,02% hasil belajar siswa dipengaruhi faktor-faktor lain.

KESIMPULAN

Dari data angket gaya belajar maka didapatkan 11,46% siswa dengan gaya belajar introvert, 12,43% dengan gaya belajar ekstrovert, 12,97% dengan gaya belajar sensing, 11,58% dengan gaya belajar intuition, 14,88% dengan gaya belajar thinking, 13,09% dengan gaya belajar feeling, 11,61 dengan gaya belajar judging, 11,97% dengan gaya belajar perceiving. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa gaya belajar yang mendominasi siswa kelas XI OP2 di SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor adalah bergaya belajar thinking, dimana siswa memilih segala sesuatu dengan rasional dan tegas, memiliki banyak solusi dalam berdiskusi dan menyukai kritik dari orang lain karena baginya kritik adalah cara menuju kemajuan. Oleh karena itu guru perlu mendesain program-program belajar secara terorganisir dengan baik, suatu pengajaran yang jelas dalam menerangkan topik yang jelas dan obyektif. Berdasarkan pengolahan data yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya belajar dengan dengan hasil belajar matematika siswa materi logika matematika di kelas XI SMK PGRI Karisma Bangsa Bogor. Dengan kata lain semakin siswa mengetahui gaya belajarnya maka akan meningkat pula hasil belajar.

REFERENSI

- Ali, H., & Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan strategi pembelajaran matematika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167-178.
- Cahyaningsih, U., & Ghufro, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 104-115.
- Kusnandar, I. M., & Saputra, E. S. (2017). *Pendalam Buku Teks Matematika*. Jakarta: Yudhistira.
- Moller, L., & Soles, C. (2001). Myers Briggs type preferences in distance learning education. *International Journal of Educational Technology*, 2(2).
- Novitasari. (2015). Analisis Kesalahan dalam Mengerjakan Soal Materi Logika Matematika Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika (JP2M)*, 1 (1), 24-30.
- Sabri, M. A. (2010). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, P. (2018). *Belajar Tuntas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vioreza, N. (2017). Pengaruh Pendekatan Penilaian dan Gaya Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Visipena Journal*, 8(1), 1-16.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1), 7-21.